

MANUSIA DAN AGAMA

Solehan Arif¹

Abstrak: Kajian tentang manusia dapat dilihat dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu, seperti ilmu antropologi, ilmu filosofi, ilmu sosiologi, ilmu psikologi, dan ilmu al-Qur'an. Tulisan ini menengahkan tentang manusia menurut pandangan Islam. Islam berpandangan bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur materi dan non materi. Ada empat kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās*, dan *banī ādam*. Manusia merupakan makhluk yang paling mulia dan sangat unik. Manusia dianugerahi berbagai potensi dan petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Manusia memiliki potensi dasar yang dapat membedakan dengan makhluk lainnya, yaitu akal, qalbu, dan nafsu. Dalam kehidupan di dunia, selain sebagai hamba Allah, manusia juga diberi tugas menjadi khalifah di bumi serta mengelola dan memelihara alam.

Kata kunci: manusia, fitrah, agama

Pendahuluan

Permasalahan tentang manusia telah menjadi bahan kajian para pemikir Islam. Demikian pula dalam al-Qur'an, banyak ayat yang membicarakan tentang manusia. Konsep manusia berdasarkan al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur materi dan unsur nonmateri. Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi dan ruh berasal dari substansi nonmateri di alam ghaib. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa masuknya ruh ke dalam tubuh manusia sewaktu masih berbentuk janin di dalam kandungan ketika berumur empat bulan.

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

Setiap manusia yang lahir di dunia membawa fitrah, bakat, dan insting. Yang dibawa manusia ketika lahir adalah fitrah agama, yaitu unsur ketuhanan. Unsur ketuhanan ini di luar ciptaan akal budi manusia dan merupakan sifat kodrat manusia. Kejadian manusia sebagai makhluk ciptaan Allah telah dilengkapi dengan unsur-unsur kemanusiaan, keadilan, kebajikan, dan sebagainya. Hal utama yang perlu dipahami setiap muslim mengenai manusia adalah bahwa Tuhan menyatakan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas untuk membangun dan mengelola dunia, sesuai dengan kehendak pencipta-Nya. Dalam melaksanakan tugas kekhilafahan ini, selain dibekali fitrah agama, manusia juga dibekali dengan berbagai macam potensi lainnya seperti, potensi naluriyah, inderawi, akal sehingga dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya dan menjalankan tugas kekhilafahan sesuai dengan yang diamanahkan Allah Swt. Dari potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam “hukuman moral”. Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa.² Jika manusia dilihat dari hubungannya dengan agama, dapat dikatakan bahwa agama dapat membuat manusia menjadi orang beriman dan mampu menjalankan semua tanggung jawabnya sebagai manusia.

Kajian ini akan mengurai bagaimana hakikat, martabat, dan tanggung jawab manusia menurut pandangan Islam, khususnya berdasarkan al-Qur'an. Di samping itu, kajian ini juga akan menganalisis keterkaitan antara manusia dengan agama dan sejauh manakah manusia membutuhkan agama serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan agama, baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri manusia.

Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang bukan tercipta secara kebetulan. Manusia digambarkan dengan menggunakan berbagai

²Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 159.

Manusia dan Agama

pensifatan; mulai dari makhluk terbaik dan mulia, berakal dan kreatif, hingga makhluk lemah tetapi sombong, serta ceroboh sekaligus juga bodoh.³

Dari hal tersebut dapat ditegaskan apa sesungguhnya yang menjadi hakikat manusia? Atau dengan kalimat lain, apa itu manusia? Pertanyaan singkat ini sesungguhnya telah sejak lama menarik perhatian manusia. Ini adalah sebuah pertanyaan besar yang jawabannya setelah diupayakan perumusan beratus bahkan beribu tahun silam. Namun, sampai sekarang tetap penting dan menarik perhatian banyak orang untuk menelaah manusia. Apalagi jika pertanyaan itu divariasikan, untuk apa, dari mana, dan hendak ke mana arus sejarah manusia.⁴ Manusia juga merupakan makhluk yang unik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), *homo economicus* (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut *economic animal* (binatang ekonomi), dan sebagainya.⁵

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt,⁶ sebagaimana firman-Nya:

³Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis* (Malang: Keben Perdana, 2013), 16.

⁴Ibid, 15.

⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 10.

⁶Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 75.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS. al-Mu’minun: 12-14).⁷

Kemudian Nabi Muhammad Saw. mengulas ayat suci tersebut dengan sabda-Nya:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ (أخرجه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya seseorang terkumpul kejadiannya dalam perut ibunya empat puluh hari berupa mani, kemudian berupa segumpal darah selama itu juga, kemudian berubah berupa segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus malaikat yang diperintah mencatat empat kalimat dan diperintah: tulislah amalannya, rezekinya, ajalnya, dan nasib baik atau sial (celaka), kemudian ditiup ruh kepadanya (HR. Bukhari)”.⁸

Bentuk dan pola peran seseorang, secara garis besar, dapat dilihat dari kedudukan yang ditempatinya. Untuk mengetahui hal itu, perlu dirujuk kepada penamaan yang disandangnya. Demikian pula akan halnya manusia. Peran ini dapat dirujuk antara lain dari berbagai sebutan yang

⁷Al-Hambra, *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi* (Bandung: Fajar Utama Madani, 2008), 635.

⁸Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 944.

Manusia dan Agama

diberikan kepada manusia. Selaku makhluk ciptaan, manusia dianugerahi pencipta-Nya dengan sejumlah nama atau sebutan.⁹

Setidaknya ada empat kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās*, dan *banī ādam*. Meskipun kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda.¹⁰ Perbedaan berikut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. *Al-Basyar*

Kata *al-basyar* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 Surah. Secara etimologi, *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Menurut Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang.¹¹ Di bagian lain dari al-Qur'an disebutkan bahwa kata *basyar* digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap hingga mencapai kedewasaan.¹²

Berdasarkan konsep *al-basyar*, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembangbiak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Manusia memerlukan makanan dan minuman untuk hidup, dan juga memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan proses pelanjut keturunannya.¹³ Sebagai makhluk biologis, manusia juga mengalami proses akhir secara fisik, yaitu mati. Mati merupakan tahap akhir dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.

⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 19.

¹⁰Siswanto, *Pendidikan Islam*, 17.

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 275.

¹²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 20-21.

¹³Jalaluddin, *Teologi*, 20.

2. *Al-Insān*

Islam sebagai agama samawi paling belakangan muncul juga menawarkan pandangan tentang manusia. Manusia dalam bahasa Arab disebut *al-nās* atau *al-insān*. Kata *al-insān* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 60 kali.¹⁴ Kata *al-insān* berasal dari kata *al-uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Dalam al-Qur'an kata *insān* sering juga dihadapkan dengan kata *jin* atau *jān*, yaitu makhluk yang tidak tampak. Kata *insān* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitas (jiwa dan raga).¹⁵ Potensi tersebut antara lain berupa potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik dan secara mental spiritual.

Perkembangan tersebut antara lain, meliputi kemampuan untuk berbicara.¹⁶ Menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu, dengan mengajarkan manusia dengan kalam (baca tulis), dan segala apa yang tidak diketahui.¹⁷ Kemampuan untuk mengenal Tuhan atas dasar perjanjian awal di dalam ruh, dalam bentuk kesaksian.¹⁸ Potensi untuk mengembangkan diri ini (yang positif) memberi peluang bagi manusia untuk mengembangkan kualitas sumber daya insaninya.¹⁹ Integritas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya. Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat kerusakan di bumi.

3. *Al-Nās*

Kata *al-nās* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 Surah. Kata *al-nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Dilihat dari kandungan maknanya, kata ini lebih bersifat umum dibandingkan dengan kata *al-insān*.²⁰

¹⁴Juraid, *Manusia*, 17.

¹⁵Ahmad, *Filsafat*, 20.

¹⁶Lihat QS. al-Rahmān (55): 4.

¹⁷Lihat QS. al-‘Alaq (96): 4-5.

¹⁸Lihat QS. al-A‘rāf (7): 172.

¹⁹Jalaluddin, *Teologi*, 21.

²⁰Siswanto, *Pendidikan*, 21.

Manusia dan Agama

Dalam al-Qur'an, kosa kata *al-nās* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling mengenal.²¹ Kata *al-nās* juga dijelaskan oleh Allah untuk menunjuk kepada manusia bahwa ada sebagian yang beriman dan ada juga yang munafik.²²

Adapun secara umum, penggunaan kata *al-nās* memiliki arti peringatan dari Allah kepada semua manusia untuk selalu menjaga perbuatannya karena semua itu pasti ada konsekuensinya, seperti jangan terlampau hemat memakai harta bendanya atau pelit,²³ jangan sombong, bangga karena telah berbuat baik dan jangan menjadikan setan sebagai temannya karena setan merupakan seburuk-buruk teman,²⁴ jangan takut kepada manusia tetapi takutlah kepadaNya.²⁵ Kemampuan untuk memerankan diri dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mendatangkan manfaat, merupakan usaha yang sangat dianjurkan. Dengan demikian konsep *al-nās*, mengacu kepada peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dalam statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.²⁶

4. *Banī Ādam*

Dalam al-Qur'an, kata *banī ādam* dijumpai sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 Surat. Secara etimologi kata *banī ādam* menunjukkan arti pada keturunan Nabi Adam.²⁷ Namun yang jelas, menurut al-Qur'an pada hakikatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Siti Hawa. Berdasarkan asal usul yang sama ini, berarti manusia masih memiliki hubungan darah, serta pertalian kekerabatan. Dari ras manapun dia berasal. Atas kesamaan ini sudah semestinya manusia mampu menempatkan dirinya dalam komunitas

²¹Lihat QS. al-Hujurāt (49): 13.

²²Lihat QS. al-Baqarah (2): 13, 44

²³Lihat QS. al-Nisā' (4): 37.

²⁴Lihat QS. al-Nisā' (4): 38.

²⁵Lihat QS. al-Mâidah (5): 44.

²⁶Jalaluddin, *Teologi*, 25.

²⁷Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

persaudaraan umat sejagat. Persaudaraan antar sesama manusia dengan merujuk kepada kesamaan asal usul dan keturunan.²⁸

Dalam konteks ayat-ayat yang mengandung konsep *banī ādam*, manusia diingatkan Allah agar tidak tergoda setan, menyuruh manusia memakai pakaian yang bagus ketika beribadah dan mencegah dari makan minum secara berlebih-lebihan, bertakwa dan mengadakan perbaikan, kesaksian manusia terhadap Tuhannya,²⁹ dan terakhir peringatan agar manusia menyadari bahwa setan itu merupakan musuh yang nyata.³⁰

Dengan demikian bahwa pemaknaan kata *banī ādam* lebih ditekankan pada aspek amaliyah manusia sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktifitas itu dilakukan. Di sini terlihat demikian demokratisnya Allah terhadap manusia. Hukum sebab-akibat tersebut memungkinkan Allah Swt untuk meminta pertanggungjawaban pada manusia terhadap semua perbuatan yang dilakukannya.

Martabat Manusia

Martabat manusia sesungguhnya adalah sesuatu yang diwariskan pada waktu penciptaannya. Yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya.³¹ Potensi-potensi itu dalam bahasa agama disebut *fitriah*. Dalam sebuah Hadits Sahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah; kedua orang tuanyalah yang memungkinkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hadits ini mengisyaratkan bahwa sejak lahir, manusia telah dibekali potensi-potensi kodrati yang harus dikembangkan demi kesempurnaan hidup.³²

Allah juga menciptakan manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya dan karena itu manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia baik dilihat dari biologis maupun dari segi psikologisnya.³³ Dari

²⁸Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 82.

²⁹Lihat QS. al-A'rāf (7): 26-27, 31, 35, 172.

³⁰Lihat QS. Yāsin (36): 60.

³¹Quraish, *Wawasan*, 278-279.

³²Siswanto, *Pendidikan Islam*, 23.

³³M. Djumberansjah, *Pendidikan Islam, Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 28.

Manusia dan Agama

segi biologis atau jasmani manusia itu bisa mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, daya gerak, dan sebagainya. Adapun dari segi psikologis atau yang biasa disebut al-Nafs mempunyai tiga kelebihan ketimbang makhluk Allah yang lain, yaitu:

Pertama, daya pikir atau akal yang berpusat di kepala. Dalam ajaran Islam daya pikir atau akal ini bisa dipertajam melalui perenungan alam semesta dan kejadian-kejadian yang ada di alam ini.³⁴ Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir.³⁵ Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (dzikir) dan memikirkan atau merenungkan ciptaan-Nya.³⁶ Dan penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah serta mengambil pelajaran dari padanya.³⁷

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah.³⁸ Pikiran dapat dirasakan dan diyakini kebenarannya. Hasil kerja pikiran dapat memberikan rasa kenikmatan dan ini merupakan nikmat Allah yang paling besar, dan ini pula yang menjadikan manusia mulia dan istimewa jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.³⁹

Kedua, daya rasa pada *qalb* yang berpusat di dada. Rasa ini bisa dipertajam melalui ibadah (shalat, puasa, zakat, dan haji). Hal ini berarti intisari dari semua ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahasuci.⁴⁰ *Qalb* ini termasuk alat *ma'rifah* (pengetahuan) yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu.⁴¹ *Qalb* ini juga mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah ilāhīyah*, dengan *qalb* manusia dapat meraih berbagai ilmu serta *ma'rifah* yang diserap dari

³⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 18.

³⁵Lihat QS. Ali 'Imrān (3): 191.

³⁶Lihat QS. al-Ra'd (13): 19.

³⁷Muhaimin, *Paradigma*, 13.

³⁸Jalaluddin, *Teologi*, 35.

³⁹Ibid., 29-30.

⁴⁰Zainuddin, *Pendidikan*, 19.

⁴¹Lihat QS. al-Hajj (22): 46.

sumber ilahi. Wahyu itu sendiri diturunkan dalam *qalb* Nabi Muhammad Saw.⁴²

Ketiga, daya nafsu yang berpusat di perut. Nafsu ini akan meningkatkan kekuatannya bila nafsu itu diikuti dengan kemauan. Manusia yang mengikuti hawa nafsu yang demikian, akan jatuh derajatnya lebih rendah daripada binatang. Sebaliknya, manusia yang daya nafsunya mendapat bimbingan dari hati nuraninya melalui keimanannya atau manusia yang bisa mengendalikan hawa nafsunya akan menjadi lebih tinggi derajatnya dari makhluk lainnya termasuk malaikat karena malaikat tidak mempunyai hawa nafsu sehingga tidak membangkang dan selalu taat kepada perintah dan larangan Allah Swt.

Ketiga kelebihan di atas, yaitu daya pikir yang berpusat di kepala bila dilatih dengan baik akan mempertajam penalaran. Daya rasa di dada yang berpusat di *qalb* bila diasah dengan baik akan mempertajam hati nurani. Daya nafsu di perut bila mendapat bimbingan dari hati nurani melalui keimanan akan menjadi makhluk yang termulia, tetapi bila tidak mendapatkan bimbingan keimanan akan menjadi makhluk terhina di dunia ini.⁴³

Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut.⁴⁴ Begitu pula kebutuhan manusia terhadap agama. Dari sudut pandang kebahasaan, “*agama*” berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁴⁵ Dalam bahasa Arab, istilah agama disebut “*dīn*”, berarti “ajaran tentang ketaatan absolut (kepada Tuhan, Allah)”, pemahaman ini benar-benar sesuai dengan konsep “*Islam*”, yang berarti “

⁴²Lihat QS. al-Syu’arā’ (26): 192-194.

⁴³Zainuddin, *Pendidikan*, 19.

⁴⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 261.

⁴⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

Manusia dan Agama

ketundukan penuh (kepada Tuhan)”.⁴⁶ Menurut para *salaf al- shālih* sebagaimana yang dikutip oleh Atiqullah, agama adalah suatu keimanan manusia akan adanya Allah Swt yang ditetapkan kebenarannya melalui perasaan iman (*qalb*), diucapkan dengan kata-kata (*lisan*), dan melaksanakan dengan perbuatan.⁴⁷

Dalam pandangan *positivism* atau *materialism*, jika sains dan teknologi sudah maju, masyarakat tidak membutuhkan agama lagi sebab semua kebutuhan dan keinginan mereka sudah terpenuhi oleh sains dan teknologi. Sepintas pernyataan tersebut ada benarnya, tetapi ketika direnungkan lebih dalam timbul persoalan. Apakah keinginan manusia betul-betul mampu dipenuhi oleh sains dan teknologi?⁴⁸ Bagaimana ia mampu memenuhi keinginan yang tidak terbatas, seperti dia tidak ingin mati. Apakah teknologi yang sangat canggih itu mampu mengatasi persoalan tersebut? Kalau memang ada teknologi yang mampu mengatasi persoalan tersebut akan dipastikan semua orang akan menganut faham ini. Ternyata pandangan *materialism* tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan karena alur pikirannya tidak logis.

Kebanyakan ahli studi keagamaan sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁴⁹ Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Alasan-alasan tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Fitrah beragama

Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk selalu tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.⁵⁰ Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa fitrah beragama sudah tertanam ke dalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dahulu, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmaninya. Pada waktu itu, Allah bertanya kepada ruh-ruh manusia: “*Bukankah Aku ini*

⁴⁶Hasan, *Islam*, 23.

⁴⁷Atiqullah, *Psikologi Agama* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 3.

⁴⁸Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 251-252.

⁴⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 37.

⁵⁰Siswanto, *Pendidikan*, 24.

Tuhanmu?” kemudian ruh-ruh manusia itu menjawab: ”Benar, kami telah menyaksikan.”⁵¹

Hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam “hukuman moral”. Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa.⁵²

2. Kemampuan manusia terbatas

Dalam masyarakat sederhana banyak peristiwa yang terjadi dan berlangsung di sekitar manusia dan di dalam manusia, tetapi tidak dipahami oleh mereka yang tidak dipahami itu dimasukkan ke dalam kategori ghaib. Karena banyak hal atau peristiwa ghaib ini menurut pendapat mereka, mereka merasakan hidup dan kehidupan penuh dengan keghaiban. Menghadapi peristiwa ghaib ini mereka merasa lemah tidak berdaya. Untuk menguatkan diri, mereka mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut mereka menguasai alam ghaib yaitu Dewa atau Tuhan.⁵³ Atas dasar itulah, manusia sangat memerlukan agama. Karena dengan agama manusia dapat mengetahui dan memahami sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran yang dimiliki manusia. Karena di samping manusia memiliki berbagai kesempurnaan manusia juga memiliki kekurangan.

Tantangan Manusia Beragama

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. *Pertama*, tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan.⁵⁴ Mengacu pada latar belakang sejarah penciptaannya, tampaknya manusia selaku *banī ādam*, memang termasuk makhluk yang bermasalah. *Banī ādam* memiliki peluang untuk digoda setan. Karena itu, selaku makhluk yang diciptakan untuk jadi “khalifah”, maka manusia selalu diperingatkan

⁵¹Muhaimin, *Paradigma*, 282.

⁵²Jalaluddin, *Psikologi*, 159.

⁵³Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 40.

⁵⁴Lihat QS. Yūsuf (15): 5.

Manusia dan Agama

oleh Allah agar selalu berhati-hati terhadap godaan setan.⁵⁵ Setan selalu ada, siap untuk menggodanya agar melakukan kejahatan yang akan membuatnya gagal dalam cobaan. Dalam cerita Adam dan setan, al-Qur'an menceritakan bahwa iblis meminta kepada Allah untuk ditangguhkan siksaanya sampai waktu mereka dibangkitkan. Dalam waktu penangguhan inilah setan akan menjerumuskan manusia untuk berpaling dari jalan yang lurus dan mendatangi manusia dari depan, belakang, kiri dan kanan sehingga kebanyakan dari mereka tidak bersyukur.⁵⁶

Menurut Fazlurrahman, kehidupan manusia adalah "suatu perjuangan moral yang tiada henti". Jika dia mengabaikan perjuangan ini se-saat saja, dia dapat dengan mudah terperangkap oleh setan.⁵⁷ Hal ini karena manusia sebagai makhluk biologis yang berasal dari tanah dia cenderung terbujuk oleh godaan kehidupan keduniaan dan mengikutinya. Kehidupan spiritual adalah sesuatu yang sulit baginya, dan dia harus mengatasi daya tarik nafsu dan godaan-godaan duniawi yang lain.

Kedua, tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya "*Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah*".⁵⁸

Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mereka gunakan agar orang mengikuti keinginannya. Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja. Untuk itu, upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajar mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu, saat ini semakin meningkat,

⁵⁵Jalaluddin, *Teologi*, 27.

⁵⁶Lihat QS. al-A'rāf (7): 14-17.

⁵⁷Cf. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis & Chicago Bibliotheca, 1980), 18.

⁵⁸Lihat QS. al-Anfāl (8): 36.

sehingga upaya meningkatkan perilaku keberagaman masyarakat menjadi penting.⁵⁹

Tanggung Jawab Manusia

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.⁶⁰ Maka manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa-apa yang telah dilakukan di atas dunia ini kelak di akhirat.⁶¹ Di dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawarkan oleh Allah, sebaliknya makhluk lain justru enggan menerimanya atau tidak siap dan tidak mampu mengemban amanah tersebut.⁶²

1. Manusia sebagai khalifah di muka bumi

Sebelum manusia diciptakan, Allah telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat pernyataan Allah ini terangkum dalam QS. al-Baqarah: 30 yang maknanya *sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*. Untuk melakukan tugas-tugas ke khalifahan itu, Allah tidak membiarkan makhluk ciptaan-Nya itu dalam keadaan kosong. Manusia dilengkapi Tuhan dengan berbagai potensi, antara lain berupa bekal pengetahuan.⁶³

Sebagai konsekuensi, Allah memberikan kedudukan dan alat kelengkapan yang diperlukan manusia, maka manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab, apakah sebagai individu, pemimpin rumah tangga, pemimpin masyarakat, organisasi dan bahkan sampai kepada kepemimpinan dalam arti luas sekali pun terhadap apa yang telah dan pernah dilakukan manusia.⁶⁴ Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain:

⁵⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 24-25.

⁶⁰Muhaimin, *Paradigma*, 19.

⁶¹Zuhairini, *Filsafat*, 89.

⁶²Lihat QS. al-Ahzab (33): 72.

⁶³Jalaluddin, *Teologi*, 30.

⁶⁴Djumberansjah, *Pendidikan*, 38.

Manusia dan Agama

- a. Menuntut ilmu pengetahuan.⁶⁵
 - b. Menjaga dan memelihara diri dan keluarga dari segala sesuatu yang menimbulkan bahaya dan kesengsaraan.
 - c. Menghias diri dengan akhlak yang mulia.
 - d. Saling tolong menolong dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran.⁶⁶
 - e. Memakmurkan bumi dan segala isinya. Memakmurkan bumi artinya mensejahterakan kehidupan di dunia ini. Untuk itu manusia wajib bekerja, beramal shaleh serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang di diaminya sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama.⁶⁷
 - f. Berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah seperti para fakir dan miskin serta kepada anak yatim sehingga tidak terjadi deskriminasi dengan lapisan masyarakat lainnya.⁶⁸
2. Manusia sebagai hamba Allah

Al-Qur'an juga menamakan manusia dengan *'abd Allāh* yang berarti abdi atau hamba Allah.⁶⁹ Tujuan Allah mengadakan dan menjadikan manusia di muka bumi ini ialah agar manusia itu mengabdikan kepada Allah atau menjadi pengabdian Allah. Mengabdikan kepada Allah berarti menurut apa saja yang dikehendaki-Nya dengan kata lain melaksanakan apa yang diperintah Allah dan menjahui apa-apa yang dilarang-Nya. Itulah pandangan Islam mengenai manusia sebagaimana pemberitahuan Allah di dalam QS. al-Dzāriyāt (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁷⁰

Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur, jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian melalui jalur khusus dilaksanakan dengan melakukan ibadah khusus, yaitu segala upacara

⁶⁵Lihat QS. al-Nahl (16): 43.

⁶⁶Lihat QS. al-‘Ashr (103): 3.

⁶⁷Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 15-16.

⁶⁸Lihat QS. al-Taubah (9): 60.

⁶⁹Jalaluddin, *Teologi*, 29.

⁷⁰Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2002), 777.

pengabdian langsung kepada Allah yang cara dan waktunya telah ditentukan oleh Allah sendiri dengan rinciannya dijelaskan oleh Rasulullah, seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji. Pengabdian melalui jalur umum dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang disebut amal shaleh yaitu segala perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah.⁷¹

Dalam pandangan Ja'far al-Shadiq sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, ibadah kepada Allah baru dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal. *Pertama*, menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya, kepada Dzat tempat seorang hamba mengabdikan. *Kedua*, menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjahui segala bentuk perbuatan yang dilarang-Nya. *Ketiga*, dalam mengambil suatu keputusan senantiasa mengaitkannya dengan restu dan ijin Allah, tempat ia menghamba diri.⁷²

Penutup

Konsep manusia berdasarkan al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur materi dan unsur nonmateri, tubuh manusia berasal dari tanah di bumi dan ruh berasal dari substansi nonmateri di alam ghaib. Di dalam al-Qur'an setidaknya ada empat kata yang menunjuk makna manusia, yaitu: 1) Kata *al-basyar* yang dapat diartikan sebagai makhluk biologis yang membutuhkan makanan dan minuman seperti halnya makhluk lainnya; 2) Kata *al-insān* digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitas yang terdiri dari jiwa dan raga yang merupakan potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik dan secara mental spritual; 3) Kata *al-nās* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya sangat membutuhkan orang lain; dan 4) Kata *banī ādam* menunjuk bahwa manusia berasal dari keturunan Adam.

Manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Ini terbukti banyaknya potensi yang dimiliki manusia, yaitu daya pikir, daya

⁷¹Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 14.

⁷²Jalaluddin, *Teologi*, 29-30.

Manusia dan Agama

rasa, dan daya nafsu. Manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi berfungsi untuk mengatur dan mengelola alam sehingga tercapai kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri dalam masyarakat dengan tetap tunduk dan patuh kepada aturan yang dibuat pencipta-Nya. Rasa agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia. Manusia tidak pernah lepas dari agama karena dalam diri manusia ada fitrah. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama.

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun, untuk menutupi dan menghilangkan dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Dzat yang ghaib.***

Daftar Pustaka

- al-Habra. *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi*. Bandung: Fajar Utama Madani, 2008.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Atiqullah. *Psikologi Agama*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djumberansjah, M. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press, tt.

Solehan Arif

- Hanafi, Hasan. *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Latief, Juraid Abdul. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rahman, Cf Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis & Chicago Bibliotheca, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*. Malang: Keben Perdana, 2013.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2002.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.